

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam lanskap digital kontemporer, hampir seluruh aspek kebutuhan bisnis yang mencakup rantai produksi, aktivitas promosi, hingga mekanisme penjualan telah bertransformasi melalui integrasi mesin otomatis, jaringan internet, serta beragam perangkat berbasis teknologi digital (Surtikanti & Lestari, 2023). Transformasi tersebut secara substansial meningkatkan tingkat efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan, meskipun di sisi lain menimbulkan konsekuensi berupa tingginya beban investasi serta biaya pemanfaatan teknologi tersebut (Novia, 2020). Pertanyaan mengenai sejauh mana tingkat profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh adopsi sistem dan perangkat digital ini pada dasarnya sangat bergantung pada kapabilitas entitas bisnis dalam melakukan proyeksi terhadap dinamika pasar yang akan datang, sekaligus kemampuan mengidentifikasi variabel-variabel potensial yang berpotensi memberikan implikasi terhadap kinerja pendapatan perusahaan (Yuda & Sanjaya, 2020).

Dalam ranah ekonomi manufaktur di Indonesia, berbagai kendala struktural masih kerap muncul dan memengaruhi dinamika industri, di antaranya berkaitan dengan volume output produksi, permasalahan yang dihadapi oleh pelaku produsen, serta beban biaya dalam proses produksi itu sendiri (Fatmawati & Al Mumtahanah, 2022). Pembentukan entitas usaha manufaktur pada hakikatnya diarahkan untuk mencapai optimalisasi keuntungan sebagai prasyarat keberlanjutan operasional sekaligus penguatan eksistensi usaha dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin intensif dan kompetitif. Pada praktiknya, perusahaan manufaktur berorientasi pada proses penciptaan barang yang kemudian didistribusikan kepada konsumen dalam pasar guna memperoleh margin keuntungan (Bilqis et al., 2025). Dalam upaya meningkatkan profitabilitas tersebut, organisasi dituntut untuk mengembangkan inovasi serta strategi kesepakatan bisnis yang adaptif,

meskipun demikian setiap proses produksi tetap mensyaratkan adanya evaluasi

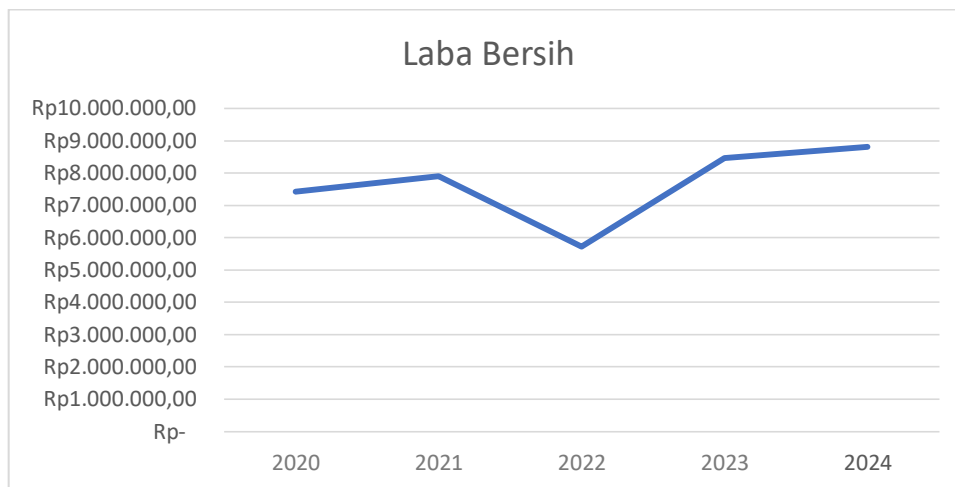
komprehensif terhadap struktur biaya pembuatannya sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomis yang rasional (Sandopart et al., 2023).

Dalam keberlanjutan operasional suatu entitas usaha, aspek fundamental yang perlu memperoleh perhatian utama adalah tata kelola serta distribusi biaya, mengingat berbagai komponen yang membentuk struktur biaya produksi khususnya biaya overhead pabrik memiliki pengaruh signifikan terhadap total akumulasi pengeluaran produksi secara menyeluruh (Gunawan, 2019). Secara konseptual, setiap perusahaan berorientasi pada pencapaian tingkat biaya produksi yang efisien dengan output yang optimal, sebab besaran biaya produksi akan berimplikasi langsung terhadap penetapan harga jual produk di pasar. Kondisi ini menjadi semakin krusial ketika produk yang dihasilkan memiliki kesamaan kualitas, namun perbedaan harga jual terjadi akibat variasi efisiensi biaya; perusahaan dengan harga lebih tinggi berpotensi kehilangan daya saing dibandingkan kompetitor yang mampu menawarkan harga lebih rendah. Oleh sebab itu, entitas bisnis dituntut untuk melakukan optimalisasi terhadap seluruh aktivitas yang berpotensi menimbulkan biaya produksi guna menjaga efisiensi, efektivitas, serta keberlanjutan posisi kompetitif di pasar (Lisnawati & Apip, 2018).

Kapabilitas suatu entitas usaha dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas penjualan pada dasarnya dapat direfleksikan melalui indikator margin laba bersih, yang menjadi tolok ukur utama dalam menilai tingkat profitabilitas secara komprehensif. Semakin optimal tingkat efisiensi dalam pengeluaran biaya, maka semakin besar pula akumulasi laba bersih yang dapat direalisasikan oleh organisasi, khususnya ketika margin laba bersih berada pada level yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh posisi margin laba bersih yang tidak hanya merepresentasikan kinerja penjualan semata, melainkan juga mencerminkan tingkat keteraturan dan efektivitas proses produksi, aktivitas penjualan, serta mekanisme pembelian yang berlangsung dalam suatu sistem operasional perusahaan. Dalam konteks tersebut, laba

operasi turut memberikan representasi informatif yang esensial dalam menggambarkan kondisi kinerja finansial secara lebih terstruktur dan analitis (A. Oktaviani et al., 2023).

Sektor manufaktur merupakan salah satu pilar strategis dalam struktur perekonomian Indonesia yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, dengan cakupan aktivitas yang meliputi beragam subsektor seperti industri makanan dan minuman, tekstil dan produk pakaian jadi, elektronika, otomotif, kimia, hingga industri logam. Keberadaan industri manufaktur tersebut menempati posisi vital dalam menopang stabilitas ekonomi negara. Akan tetapi, sebagaimana tercatat dalam berbagai kajian, sejumlah sektor ekonomi mengalami tekanan yang cukup serius akibat pandemi COVID-19 yang melanda secara global sejak tahun 2020 (Maros & Juniar, 2016). Fenomena pandemi tersebut memunculkan kebijakan pembatasan mobilitas berupa karantina wilayah yang mengharuskan penghentian sementara berbagai aktivitas ekonomi dalam kurun waktu tertentu. Kebijakan serupa juga diimplementasikan di Indonesia sebagai langkah mitigatif untuk menekan laju penyebaran virus. Dalam konteks tersebut, sektor manufaktur yang memiliki peran esensial bagi perekonomian nasional menjadi salah satu sektor yang paling terdampak secara signifikan oleh situasi krisis kesehatan global tersebut (Syafitri & Khalifaturofi'ah, 2023).



Gambar 1. 1 Tingkat Laba Perusahaan PT Indofood Tahun 2020-2024
(Sumber laporan keuangan Perusahaan 2020-2024)

Kinerja finansial suatu korporasi pada dasarnya dapat tercermin melalui adanya eskalasi laba yang signifikan, yang sekaligus mengindikasikan tingkat profitabilitas perusahaan berada pada kategori yang relatif atraktif dan kompetitif. Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti kemudian memusatkan perhatian pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, khususnya dalam menganalisis keterkaitan antara struktur modal yang dimiliki perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang dihasilkan. Sejumlah kajian empiris maupun studi akademik telah mengkaji relasi antara variabel struktur modal dan profitabilitas dengan berbagai pendekatan analitis. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ansar (2017) yang mengemukakan bahwa struktur modal tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat laba perusahaan, atau dengan kata lain, setiap perubahan dalam komposisi struktur modal tidak memberikan dampak yang bermakna terhadap pencapaian profitabilitas entitas usaha tersebut (Isnaeni & Mas'amah, 2023).

Sebagian besar studi terdahulu cenderung melakukan pengukuran profitabilitas melalui indikator ROA dan ROE sebagai instrumen analitis utama dalam menilai kinerja keuangan entitas. Berbeda dengan pendekatan tersebut penelitian ini memosisikan NPM sebagai proksi utama dalam mengestimasi tingkat profitabilitas perusahaan. NPM digunakan untuk

merepresentasikan kapasitas entitas usaha dalam menghasilkan laba yang secara substansial menjadi hak para pemegang saham perusahaan. Dalam kerangka analisis ini laba dipandang sebagai variabel fundamental yang mencerminkan derajat efektivitas serta tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh dana dan sumber daya yang dimiliki. Pendekatan tersebut memberikan perspektif yang lebih terfokus dalam mengukur kinerja finansial perusahaan secara komprehensif dan terstruktur (Isnaeni & Mas'amah, 2023).

Efisiensi pada dasarnya merupakan parameter komparatif yang menggambarkan relasi proporsional antara hasil keluaran (output) dan sumber daya masukan (input) yang digunakan dalam suatu proses. Dalam konteks produksi, efisiensi produksi merefleksikan tingkat kecakapan organisasi dalam merealisasikan tujuan operasionalnya melalui optimalisasi pengelolaan sumber daya yang terintegrasi dalam aktivitas produksi. Kondisi tersebut tercermin dari upaya sistematis untuk menekan penggunaan input pada level minimal tanpa mengurangi capaian output yang maksimal, atau mempertahankan stabilitas hasil produksi meskipun dengan keterbatasan input yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai standar operasional (Rosdiana et al., 2020).

Biaya produksi pada hakikatnya merepresentasikan keseluruhan komponen pengeluaran yang muncul sepanjang proses transformasi bahan baku menjadi produk akhir yang telah siap untuk didistribusikan ke pasar. Struktur pengeluaran tersebut mencakup biaya material utama maupun material pendukung, kompensasi tenaga kerja, alokasi penyusutan aset tetap seperti mesin produksi, serta berbagai jenis beban lain yang memiliki keterhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap aktivitas operasional produksi. Dengan demikian, biaya produksi dapat dipahami sebagai akumulasi nilai ekonomis yang melekat pada seluruh rangkaian proses penciptaan barang hingga mencapai tahap akhir siap jual (Magfirah B & Fitri, 2019). Pengendalian biaya produksi memegang peran sentral, berawal dari fungsi yang didukung oleh anggaran biaya *overhead* pabrik. Lebih dari itu, pengendalian ini merupakan jantung dari pemanfaatan

akuntansi biaya dan analisis selisih, yang dirancang sebagai bagian dari strategi internal perusahaan untuk mengukur dan meningkatkan efisiensi operasionalnya. Agar pengendalian ini berhasil, perusahaan mutlak memerlukan sebuah tolak ukur (Rhokmawati & Ardiana, 2022).

Menurut Siregar et al., BOP dipahami sebagai agregasi pengeluaran produksi yang timbul di area pabrik di luar komponen biaya bahan baku serta biaya tenaga kerja langsung yang secara eksplisit berpartisipasi dalam proses transformasi input menjadi output. Dalam kajian variansnya, BOP dapat dianalisis melalui beberapa konstruksi metodologis, yakni pendekatan selisih tunggal, selisih ganda, selisih tripel, hingga selisih kuadrupe yang masing-masing memberikan derajat ketelitian berbeda dalam mengidentifikasi deviasi biaya overhead pada aktivitas produksi. Namun demikian, penelitian ini memfokuskan analisis pada model empat selisih, yang mencakup selisih pengeluaran, selisih kapasitas, serta selisih efisiensi yang selanjutnya diuraikan menjadi dua subkomponen, yaitu selisih efisiensi tetap dan selisih efisiensi variabel. Kemunculan variasi atau selisih dalam BOP pada dasarnya dipicu oleh adanya penyimpangan dalam realisasi biaya produksi, sehingga memungkinkan manajemen untuk melakukan evaluasi komprehensif terhadap selisih biaya produksi, khususnya BOP, guna mengidentifikasi apakah deviasi tersebut bersifat favorable atau unfavorable serta menelusuri faktor penyebabnya sebagai dasar perumusan perbaikan dan pengendalian biaya pada periode mendatang (Rhokmawati & Ardiana, 2022).

Biaya penjualan adalah biaya yang timbul mulai dari saat barang meninggalkan gudang hingga sampai ke pembeli, dan dikenakan kepada penjual barang atau jasa tersebut. Biaya distribusi mencakup berbagai jenis biaya yang berkaitan dengan penjualan produk, seperti biaya iklan, pemasaran, serta pengiriman dari tempat penjualan ke konsumen (Angelia et al., 2025). Biaya penjualan adalah kategori pengeluaran penting yang mencakup semua biaya terkait aktivitas distribusi dan pemasaran, khususnya biaya promosi dan biaya distribusi. Upaya promosi sangatlah esensial karena berfungsi sebagai sarana utama untuk mengedukasi dan mengkomunikasikan

keberadaan serta manfaat produk kepada target pasar; tanpa inisiatif ini, produk akan sulit ditemukan oleh calon pembeli, sementara semakin efektifnya pengenalan produk tersebut akan menghasilkan peningkatan substansial pada volume penjualan, yang secara langsung berkorelasi dengan peningkatan profitabilitas (laba) perusahaan (Yunus et al., 2025).

NPM merupakan rasio yang merefleksikan besaran proporsi laba bersih yang mampu dihasilkan entitas usaha dari setiap satuan penjualan yang direalisasikan. Indikator ini pada dasarnya digunakan sebagai instrumen analitis untuk mengestimasi persentase keuntungan bersih setelah pengenaan pajak terhadap total pendapatan penjualan yang diperoleh perusahaan. Peningkatan nilai NPM mengisyaratkan bahwa organisasi telah mencapai tingkat efektivitas serta efisiensi yang lebih tinggi dalam pengelolaan seluruh biaya yang muncul dari aktivitas operasionalnya sehingga kemampuan pengendalian biaya dan optimalisasi pendapatan menjadi semakin baik dalam struktur kinerja keuangan perusahaan (Fitriyani, 2019).

NPM difungsikan sebagai indikator kuantitatif untuk menilai pendapatan bersih entitas usaha yang diperoleh dari keseluruhan aktivitas penjualan melalui pendekatan perbandingan antara laba setelah beban bunga dan pajak terhadap total penjualan yang dihasilkan. Rasio tersebut memberikan gambaran mengenai proporsi penjualan bersih yang pada akhirnya dapat dikonversi menjadi laba bagi perusahaan. Kenaikan nilai rasio ini secara implisit merefleksikan peningkatan tingkat profitabilitas perusahaan sebagaimana dinyatakan oleh Kasmir, yang menegaskan bahwa semakin tinggi NPM maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya (Magfirah B & Fitri, 2019).

Industri manufaktur yang tercatat di BEI dalam kurun waktu 2020 hingga 2024 menunjukkan adanya eskalasi tekanan biaya operasional yang semakin intens, terutama pada periode selama dan setelah terjadinya pandemi, sehingga aspek efisiensi biaya berkembang menjadi variabel determinan dalam pembentukan tingkat profitabilitas perusahaan. Sejumlah kajian

empiris pada subsektor makanan dan minuman mengindikasikan bahwa struktur biaya produksi yang mencakup bahan baku, tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik memiliki keterkaitan yang signifikan terhadap kinerja laba maupun margin perusahaan. Dalam temuan tersebut peningkatan pada komponen biaya produksi cenderung berkorelasi dengan penurunan laba bersih yang terefleksi melalui indikator NPM sehingga pengendalian biaya diposisikan sebagai faktor krusial dalam menjaga stabilitas profitabilitas entitas manufaktur (Susanti, 2024).

Berbagai studi terdahulu telah mengeksplorasi relasi kausal antara efisiensi biaya produksi, mekanisme pengendalian biaya overhead pabrik, serta struktur biaya penjualan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan secara komprehensif. Hasil penelitian Lisnawati & Apip (2018) mengungkapkan bahwa optimalisasi pengendalian biaya overhead pabrik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan efisiensi biaya produksi yang pada gilirannya memberikan kontribusi positif terhadap kinerja finansial entitas usaha. Selanjutnya Magfirah & Fitri (2019) menemukan bahwa pengelolaan efisiensi biaya produksi secara terstruktur mampu mendorong peningkatan NPM pada perusahaan manufaktur berskala kecil di Banda Aceh. Temuan lain dari Angelia et al. (2025) menunjukkan bahwa komponen biaya penjualan yang mencakup aktivitas promosi serta distribusi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih perusahaan pada subsektor farmasi yang terdaftar di BEI. Selain itu, kajian lain dalam literatur juga menyoroti efisiensi biaya produksi pada perusahaan manufaktur yang telah mengadopsi teknologi artificial intelligence sebagai instrumen optimasi proses operasional sehingga memberikan implikasi terhadap peningkatan efektivitas kinerja keuangan (Sandopart et al., 2023).

Meskipun berbagai studi empiris telah banyak mengkaji relasi antara struktur biaya dan kinerja laba maupun ROA, masih terdapat celah konseptual dan empiris yang belum sepenuhnya terakomodasi, khususnya terkait penggunaan NPM sebagai indikator utama dalam menilai sensitivitas perubahan biaya overhead pada entitas publik yang tercatat di BEI dalam

rentang waktu 2020 hingga 2024. Kajian yang secara spesifik memusatkan perhatian pada NPM dalam konteks tersebut masih relatif terbatas, sehingga ruang analisis mengenai dinamika biaya dan profitabilitas belum tergarap secara mendalam. Di sisi lain sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada entitas berskala kecil atau UMKM sehingga tingkat generalisasi hasilnya terhadap perusahaan manufaktur besar yang telah go public menjadi kurang representatif. Berdasarkan kondisi tersebut penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan akademik dengan mengevaluasi pengaruh pengendalian biaya serta biaya penjualan terhadap NPM pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sekaligus memberikan diferensiasi konseptual dibandingkan riset sebelumnya yang lebih dominan berorientasi pada sektor UMKM (Juwita & Aulia, 2025).

Studi ini diarahkan untuk menelaah secara komprehensif “Pengaruh Efisiensi Biaya Produksi, Pengendalian Biaya Overhead Pabrik, Dan Biaya Penjualan Terhadap Peningkatan Net Profit Margin (NPM) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020–2024”. Melalui kajian ini diharapkan dapat teridentifikasi tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola struktur biaya secara lebih optimal sebagai determinan dalam peningkatan profitabilitas. Penelitian ini juga berupaya memperkuat evidensi empiris yang menunjukkan bahwa efisiensi biaya produksi memiliki kontribusi dalam penguatan kinerja finansial sebagaimana dikemukakan oleh Sandopart et al. (2023). Selain itu pengendalian biaya overhead pabrik yang dilakukan secara efektif diyakini mampu meningkatkan efektivitas operasional perusahaan sebagaimana diungkapkan oleh Lisnawati & Apip (2018). Di samping memberikan implikasi praktis bagi manajemen dalam merumuskan strategi efisiensi biaya dan optimalisasi laba penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur akuntansi manajerial melalui penguatan keterkaitan konseptual antara efisiensi biaya dan rasio profitabilitas khususnya NPM (Yunus et al., 2025).

Dalam ranah akademik, kajian ini diproyeksikan sebagai kontribusi intelektual yang dapat dimanfaatkan sebagai rujukan konseptual serta

masukannya pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan efisiensi biaya produksi, mekanisme pengendalian biaya overhead pabrik, serta struktur biaya penjualan terhadap NPM. Lebih jauh, penelitian ini juga berpotensi menjadi acuan komparatif bagi studi-studi lanjutan yang memiliki kesamaan fokus permasalahan sehingga dapat memperluas dan memperdalam diskursus ilmiah pada bidang terkait. Dari perspektif praktis dunia usaha, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi tambahan yang relevan dalam mendukung pengambilan keputusan strategis pelaku industri manufaktur terutama yang berkaitan dengan pengelolaan biaya produksi, peningkatan kualitas, serta strategi promosi yang berimplikasi pada laba bersih perusahaan. Sementara itu bagi investor, temuan penelitian ini dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam menilai potensi investasi pada sektor usaha manufaktur dengan mempertimbangkan aspek efisiensi biaya dan kinerja profitabilitas secara menyeluruh (Ambarwati et al., 2019).

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan tahapan krusial untuk memetakan berbagai gejala dan fenomena menyimpang yang terjadi pada objek penelitian berdasarkan paparan latar belakang. Dalam konteks industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dinamika perekonomian pascapandemi serta ketidakpastian rantai pasok global menuntut perusahaan untuk menerapkan manajemen biaya yang sangat disiplin. Kegagalan dalam mengendalikan efisiensi biaya operasional, baik dari segi pengadaan bahan baku maupun konversi produksi, berpotensi memicu pembengkakan beban usaha yang secara langsung menggerus margin laba bersih perusahaan.

Berdasarkan evaluasi terhadap latar belakang fenomena tersebut, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih ditemukannya ketidakstabilan dalam pengelolaan biaya produksi pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2020-2024, yang diduga menjadi penghambat optimalisasi kinerja keuangan dan daya saing perusahaan.

2. Adanya kesulitan dalam mengendalikan komponen biaya tidak langsung (BOP) yang cenderung fluktuatif, sehingga berisiko menyebabkan pembengkakan harga pokok produksi.
3. Pemanfaatan anggaran pemasaran dan distribusi yang belum efisien, di mana peningkatan biaya penjualan sering kali tidak diikuti dengan pertumbuhan laba bersih yang proporsional.
4. Terjadinya fluktuasi dan kecenderungan penurunan margin laba bersih pada sektor manufaktur, yang mengindikasikan bahwa penghematan biaya belum mampu mengimbangi tekanan beban operasional.
5. Belum sinkronnya strategi pengendalian biaya di bagian produksi dengan strategi biaya penjualan di bagian pemasaran dalam upaya mencapai target *Net Profit Margin* yang maksimal.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan yang berkaitan dengan kinerja keuangan dan manajemen biaya pada sektor industri, maka diperlukan adanya pembatasan masalah yang jelas dan terarah. Pembatasan ini berfungsi untuk menjaga agar pembahasan dalam penelitian tetap fokus, mendalam, serta menghindari perluasan analisis yang tidak relevan dengan tujuan utama penelitian. Dengan menetapkan batasan yang rigid, peneliti dapat menganalisis variabel-variabel yang diuji secara lebih spesifik, akurat, dan sesuai dengan ketersediaan data laporan keuangan yang sah.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka batasan-batasan dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.
2. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan (annual report dan sustainability report) perusahaan manufaktur di BEI.
3. Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini berfokus pada sejauh mana belum optimalnya pemanfaatan biaya penjualan dapat menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam upaya peningkatan NPM

pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI selama rentang waktu 2020 hingga 2024. Kajian ini diarahkan untuk menilai apakah inefisiensi dalam pengelolaan biaya penjualan memiliki kontribusi yang substansial terhadap stagnasi maupun penurunan tingkat profitabilitas perusahaan pada periode tersebut.

4. Penelitian Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup variabel internal sehingga tidak mengakomodasi faktor eksternal seperti inflasi, tingkat suku bunga, maupun nilai tukar yang secara makroekonomi berpotensi memengaruhi kinerja profitabilitas perusahaan. Selain itu, variabel non-keuangan seperti budaya organisasi serta tingkat inovasi teknologi juga tidak dimasukkan dalam model analisis meskipun secara teoritis dapat memberikan pengaruh terhadap dinamika profitabilitas. Pembatasan ini dilakukan untuk menjaga fokus analisis agar tetap terarah pada variabel utama yang diteliti dalam konteks penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan biaya operasional memegang peranan yang sangat vital dalam menentukan tingkat profitabilitas akhir suatu korporasi. Adanya fluktuasi ekonomi pada sektor industri manufaktur selama periode pengamatan menuntut analisis yang lebih mendalam mengenai sejauh mana kontribusi masing-masing elemen biaya terhadap margin laba bersih perusahaan. Kejelasan mengenai hubungan kausalitas antar variabel ini diperlukan agar dapat memberikan gambaran empiris bagi manajemen dalam merumuskan kebijakan keuangan yang tepat.

Berorientasi pada penegasan batasan tersebut, maka rumusan masalah atau pertanyaan penelitian dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah efisiensi biaya produksi berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020–2024?

2. Apakah pengendalian biaya overhead pabrik berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM)?
3. Apakah penerapan biaya penjualan berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM)?
4. Apakah ketiga variabel tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM)?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui dan menganalisis pengaruh efisiensi biaya produksi terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.
- b. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pengendalian biaya overhead pabrik terhadap *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan manufaktur di BEI periode 2020–2024.
- c. Mengetahui dan menganalisis pengaruh penerapan biaya penjualan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2020–2024.
- d. Menguji pengaruh efisiensi biaya produksi, pengendalian biaya overhead pabrik, dan biaya penjualan secara simultan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan manufaktur di BEI periode 2020–2024.

F. Manfaat dan kegunaan penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi manajerial, khususnya dalam kajian efisiensi biaya produksi, pengendalian biaya overhead pabrik, dan biaya penjualan terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori-teori mengenai hubungan antara efisiensi biaya dan profitabilitas perusahaan.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mengevaluasi efektivitas pengendalian biaya produksi dan biaya penjualan agar efisiensi dapat ditingkatkan serta laba perusahaan lebih optimal.

b. Bagi Investor dan pemangku kepentingan

Memberikan gambaran tentang hubungan antara pengelolaan biaya dan profitabilitas, sehingga dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan investasi di sektor manufaktur.

Bagi pemerintah dan regulator industry

c. Sebagai referensi dalam merancang kebijakan yang mendorong peningkatan efisiensi dan daya saing industri manufaktur nasional.

3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

a. Mengembangkan penelitian dengan menambah variabel moderasi seperti inovasi teknologi, produktivitas tenaga kerja, atau efisiensi operasional.

b. Melakukan perbandingan lintas sektor (misalnya sektor energi, otomotif, atau jasa) guna memperluas generalisasi temuan empiris.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN, memuat eksposisi awal yang mencakup deskripsi komprehensif mengenai konteks permasalahan penelitian melalui uraian latar belakang, dilanjutkan dengan pemetaan isu dalam bentuk identifikasi masalah, serta penetapan delimitasi kajian melalui batasan masalah. Bagian ini juga merumuskan fokus penelitian dalam bentuk rumusan masalah, menetapkan arah pencapaian melalui tujuan penelitian, serta menjabarkan kontribusi yang diharapkan baik secara teoritis maupun praktis dalam manfaat penelitian. Selanjutnya, bab ini turut menyajikan struktur sistematika penulisan sebagai kerangka alur penyusunan karya ilmiah secara keseluruhan,

sehingga memberikan pemahaman menyeluruh mengenai rasionalitas penelitian, orientasi yang ingin dicapai, serta signifikansi hasil yang diharapkan dari studi yang dilakukan.

BAB II LANDASAN TEORI, memuat landasan teori, konstruksi kerangka pemikiran, serta perumusan hipotesis, menyajikan elaborasi konseptual mengenai berbagai teori yang memiliki relevansi dengan variabel penelitian, meliputi efisiensi biaya produksi, mekanisme pengendalian biaya overhead pabrik, struktur biaya penjualan, serta indikator NPM. Selain itu, bab ini juga mengintegrasikan temuan-temuan dari penelitian terdahulu yang berfungsi sebagai penguat argumentasi ilmiah dalam penelitian ini. Lebih lanjut, disusun pula suatu kerangka konseptual yang merepresentasikan pola keterhubungan antarvariabel penelitian secara sistematis, serta diakhiri dengan formulasi hipotesis yang akan diuji secara empiris sebagai dasar pengujian hubungan kausal dalam studi ini.

BAB III METODE PENELITIAN, menguraikan secara sistematis tahapan operasional yang ditempuh dalam pelaksanaan studi ini, mulai dari desain penelitian hingga prosedur analisis data yang digunakan. Bagian ini mencakup penjelasan mengenai jenis penelitian yang diterapkan serta pendekatan metodologis yang digunakan, yakni pendekatan kuantitatif dengan karakteristik asosiatif yang bertujuan untuk menguji hubungan antarvariabel penelitian secara empiris dan terukur.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, memaparkan temuan empiris yang diperoleh dari rangkaian proses penelitian yang telah dilaksanakan secara sistematis, disertai dengan uraian interpretatif yang menjelaskan makna dari setiap hasil yang dihasilkan. Bagian ini tidak hanya menyajikan data hasil pengolahan, tetapi juga memberikan elaborasi analitis guna mengaitkan temuan penelitian dengan kerangka teori serta hasil studi terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang dikaji.

BAB V PENUTUP, Bab ini memuat sintesis akhir dari keseluruhan rangkaian penelitian yang telah dilaksanakan, yang dirumuskan dalam bentuk simpulan berdasarkan hasil analisis dan temuan empiris yang diperoleh selama proses kajian berlangsung. Di samping itu, bagian ini juga menghadirkan rekomendasi yang bersifat prospektif sebagai arah pengembangan bagi penelitian lanjutan, guna menyempurnakan kajian serupa di masa mendatang serta memperluas cakupan analisis yang telah dilakukan sebelumnya.

